

## KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM BUDAYA PATRIARKI

### Mengeksplorasi Narasi Terhadap Figur Pemimpin Perempuan Dalam Alkitab Seperti Debora, Ester, Miryam Sebagai Landasan *Servant Leadership*

Damaris Rumba<sup>1</sup>, Firdayanti Talle<sup>2</sup>, Lita Bungan<sup>3</sup>, Meriati Tudang<sup>4</sup>, Risa Pangari<sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

[damarisrumba7@gmail.com](mailto:damarisrumba7@gmail.com), [firdayantitalle@gmail.com](mailto:firdayantitalle@gmail.com), [litabungan@gmail.com](mailto:litabungan@gmail.com),  
[meriatitudang@gmail.com](mailto:meriatitudang@gmail.com), [pangaririsa6@gmail.com](mailto:pangaririsa6@gmail.com),

#### Abstract

*This study examines the figures of female leaders in the Bible, such as Deborah, Esther, and Miriam, as the foundation for the concept of "Servant Leadership" introduced by Robert K. Greenleaf. The research aims to explore how these figures exercised their leadership amidst a dominant patriarchal culture and to elaborate on the relevance of their leadership values in applying the principles of Servant Leadership within a Christian context. Using qualitative research methods that are exploratory and interpretative in nature, this study focuses on analyzing Biblical texts to uncover the narratives of female leadership and their contributions to shifting the patriarchal cultural paradigm in the church and modern society. The findings reveal that the leadership values of these Biblical female figures, such as courage, wisdom, humility, and service to the community, align with the principles of Servant Leadership, which prioritize meeting others' needs, fostering a sense of community, and leading with integrity. In addition to providing theological contributions, these leadership narratives can also serve as an inspiration for building a more inclusive and egalitarian paradigm in the church and society.*

**Keywords:** Female leaders, Bible, Servant Leadership, patriarchal culture, Robert K. Greenleaf.

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji figur pemimpin perempuan dalam Alkitab, seperti Debora, Ester, dan Miryam, sebagai landasan konsep "Servant Leadership" yang diperkenalkan oleh Robert K. Greenleaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tokoh-tokoh tersebut mampu menjalankan kepemimpinan mereka di tengah budaya patriarki yang dominan, serta menjabarkan relevansi nilai-nilai kepemimpinan mereka dalam penerapan prinsip-prinsip Servant Leadership dalam konteks Kristen. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif dan interpretatif, kajian ini berfokus pada analisis teks Alkitab untuk menggali narasi kepemimpinan perempuan dan kontribusinya bagi perubahan paradigma budaya patriarki di gereja dan masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan para tokoh perempuan dalam Alkitab, seperti keberanian, kebijaksanaan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada komunitas, sejalan dengan prinsip-prinsip Servant Leadership, yaitu mendahulukan kebutuhan orang lain, menciptakan rasa komunitas, dan memimpin dengan integritas. Selain memberikan kontribusi teologis, narasi kepemimpinan ini juga mampu menjadi inspirasi dalam membangun paradigma baru yang lebih inklusif dan egaliter di gereja serta masyarakat.

**Kata Kunci:** Pemimpin perempuan, Alkitab, Servant Leadership, budaya patriarki, Robert K. Greenleaf.

## PENDAHULUAN

Budaya patriarki telah menjadi salah satu tantangan utama dalam memahami peran kepemimpinan perempuan, baik dalam konteks sejarah maupun dalam praktik kehidupan beragama (Modiano 2021). Dalam budaya patriarki, kepemimpinan sering kali diidentikkan dengan laki-laki, sementara perempuan cenderung diposisikan dalam peran domestik atau subordinat (Dewi and Tobing 2025). Namun, Alkitab

menghadirkan narasi-narasi yang menentang stereotip ini dengan menghadirkan figur-figur perempuan yang memainkan peran penting sebagai pemimpin, baik dalam konteks religius, politik, maupun social (Simamora and Tarigan 2024). Figur-figur seperti Debora, Ester, dan Miryam menjadi contoh inspiratif dari kepemimpinan perempuan yang tidak hanya efektif tetapi juga relevan untuk mendukung landasan kepemimpinan inklusif dalam konteks Kristen.

Kepemimpinan Kristen, yang berakar pada nilai-nilai kasih, keadilan, dan inklusivitas, harus mampu melampaui batasan budaya patriarki dengan mengeksplorasi narasi-narasi Alkitab yang menekankan pentingnya peran perempuan dalam memimpin (Sunariyanti and Priana 2023). Sebagai seorang nabi dan hakim, Debora menunjukkan bagaimana hikmat dan keberanian dapat menjadi dasar kepemimpinan yang kuat (Hakim-Hakim 4-5). Ester, melalui kecerdasan dan keberaniannya, menjadi penyelamat bangsanya dari ancaman genosida (Ester 4:13-16). Sementara itu, Miryam, sebagai seorang nabi perempuan, turut mengambil peran penting dalam perjalanan bangsa Israel menuju tanah perjanjian (Keluaran 15:20-21). Ketiga figur ini tidak hanya mengilhami, tetapi juga mengingatkan kita bahwa kepemimpinan perempuan memiliki tempat yang sah dan signifikan dalam rencana Tuhan.

Ketiga tokoh perempuan tersebut yakni Debora, Ester, dan Miryam menunjukkan karakteristik utama dari *Servant Leadership* melalui tindakan mereka yang melayani, menginspirasi, dan membawa perubahan demi kebaikan bersama. Debora memimpin dengan melayani kebutuhan bangsa Israel yang sedang dalam tekanan musuh. Ia tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga terlibat langsung dalam perjuangan (Paembongan 2023). Ia mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadinya, menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang pengorbanan dan keberanian untuk melayani orang lain. Ester menunjukkan bahwa seorang pemimpin adalah pelayan yang bersedia mengorbankan dirinya demi keselamatan orang banyak (Simamora 2019). Dengan rendah hati, ia meminta doa dan puasa dari bangsanya, menunjukkan sifat kolaboratif seorang pemimpin yang melibatkan komunitas dalam perjuangan bersama. Miryam melayani bangsa Israel dengan memberikan semangat dan pengharapan melalui penyembahan (Nainggolan 2020). Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya soal memerintah, tetapi juga soal membangkitkan semangat dan iman orang lain dalam perjalanan mereka menuju tujuan bersama. Narasi tersebut juga menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki tempat yang sah dalam rencana Tuhan. Seperti *Servant Leadership*, kepemimpinan mereka tidak didasarkan pada kekuasaan, tetapi pada pengabdian dan tanggung jawab untuk melayani dan memberdayakan orang lain.

Teori "*Servant Leadership*" oleh Robert K. Greenleaf konsep ini pada tahun 1970 melalui esainya yang berjudul *The Servant as Leader*. Inti dari teori ini adalah bahwa seorang pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu. Pemimpin yang efektif tidak hanya berfokus pada otoritas atau kekuasaan, tetapi memiliki semangat melayani orang lain, mengutamakan kepentingan komunitas, dan mendukung pertumbuhan individu dalam kelompok yang mereka pimpin (Sawor and Budiyanto 2023). Dalam konteks kepemimpinan Kristen, prinsip-prinsip *Servant Leadership* sangat sesuai dengan ajaran Yesus Kristus, yang mencontohkan kepemimpinan sebagai tindakan melayani, mengasahi, dan berkorban demi orang lain.

Narasi kepemimpinan perempuan dalam Alkitab memberikan dasar teologis yang kuat untuk menantang budaya patriarki sekaligus mengedepankan inklusivitas dalam kepemimpinan Kristen (Winarto 2019). Melalui figur-figur seperti Debora, Ester, dan Miryam, Alkitab berbicara melampaui batasan gender dan menegaskan pentingnya setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berkontribusi dalam

karya Allah di dunia. Kepemimpinan perempuan sering kali menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks sejarah dan tradisi keagamaan. Dalam Alkitab, terdapat sejumlah figur perempuan yang memainkan peran penting sebagai pemimpin dalam berbagai situasi kritis. Pendekatan terhadap figur-figur pemimpin perempuan dalam Alkitab ini juga menjadi upaya penting untuk mendekonstruksi pandangan patriarkal yang sering kali mengesampingkan peran perempuan dalam kepemimpinan. Dengan memahami bagaimana perempuan seperti Debora, Ester, dan Miryam memimpin dalam konteks mereka, kita dapat mempelajari banyak hal tentang pentingnya inklusivitas, keberanian, dan iman dalam kepemimpinan yang transformatif. Sebagai landasan, kajian ini tidak hanya memperkaya wawasan teologis, tetapi juga membangun paradigma baru bagi kepemimpinan yang lebih inklusif di berbagai bidang kehidupan.

Penelitian serupa telah dikaji oleh Lewi Sawor dan Henoch Budiyo, dalam penelitiannya memberikan analisis mendalam tentang penerapan teori tersebut untuk memperkuat manajemen karyawan dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat. Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan melayani Greenleaf, organisasi dapat meningkatkan produktivitas, kesejahteraan karyawan, serta membangun budaya kerja yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai. Meskipun ada tantangan dan konteks organisasi yang berbeda-beda, teori kepemimpinan melayani Greenleaf menyediakan kerangka kerja yang solid untuk perbaikan manajemen karyawan dan budaya kerja yang berkelanjutan (Sawor and Budiyo 2023). Penelitian selanjutnya mengenai budaya patriarki, Patriarki sebagai kepercayaan turun-temurun menyatakan bahwa hanya laki-laki yang berhak meneruskan garis keturunan dan menjadi ahli waris. Melalui telaah literatur, ditemukan lima aspek diskriminasi yang dialami perempuan Bali, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, beban ganda, dan kekerasan (Dewi and Tobing 2025).

Penelitian selanjutnya menyatakan bahwa Debora adalah salah satu contoh pemimpin perempuan yang menonjol karena perannya sebagai hakim dan pemimpin militer. Dalam narasi Hakim-Hakim, Debora tidak hanya memberikan nasihat hukum, tetapi juga memimpin bangsa Israel dalam peperangan (Wijaya 2020). Ester sebagai figur perempuan yang memanfaatkan posisinya untuk menyelamatkan bangsa Yahudi dari ancaman genosida. Dalam narasi ini, Ester menunjukkan kepemimpinan melalui diplomasi, keberanian, dan strategi politik (Setiawan 2025). Pendekatan teologi feminis berusaha menginterpretasikan ulang narasi-narasi dalam Alkitab yang sering kali dianggap patriarkal. Dalam pendekatan ini, para peneliti berusaha menggali makna tersembunyi dari kisah-kisah perempuan pemimpin, serta bagaimana mereka melawan norma-norma patriarki pada zamannya (Natar 2017). Penelitian tentang figur pemimpin perempuan dalam Alkitab menunjukkan bahwa narasi-narasi ini memiliki dimensi teologis, historis, dan sosial yang kaya. Pendekatan hermeneutika, teologi feminis, kritik naratif, dan analisis sosio-historis memberikan cara yang berbeda untuk memahami pentingnya tokoh-tokoh ini dalam konteks Alkitab dan relevansinya dengan isu-isu kontemporer. Adapun fokus penelitian penulis adalah melihat budaya patriarki dari aspek kepemimpinan Kristen dengan melihat narasi kepemimpinan perempuan dalam Alkitab seperti Debora, Ester, Miryam sebagai landasan *Servant Leadership*

Tujuan dari kajian ini adalah mengeksplorasi bagaimana tokoh-tokoh tersebut mampu menjalankan kepemimpinan mereka di tengah budaya patriarki. Yang kedua, Menjabarkan relevansi nilai-nilai kepemimpinan tokoh-tokoh tersebut dalam penerapan konsep *Servant Leadership*. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa relevansi nilai-nilai kepemimpinan tokoh-tokoh tersebut dengan

prinsip *Servant Leadership* dalam konteks Kristen?, yang kedua bagaimana narasi kepemimpinan perempuan dalam Alkitab dapat memberikan kontribusi bagi perubahan paradigma budaya patriarki di gereja dan masyarakat modern?.

Melalui eksplorasi narasi-narasi ini, tulisan ini bertujuan untuk menggali landasan teologis bagi kepemimpinan inklusif dalam tradisi Kristen. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk membangun keadilan gender dalam gereja dan masyarakat, tetapi juga untuk menghadirkan paradigma kepemimpinan yang lebih luas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab dapat menjadi inspirasi untuk membangun kepemimpinan yang melayani berdasarkan prinsip-prinsip yang ditawarkan oleh Robert K. Greenleaf.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan bersifat eksploratif dan interpretatif dengan fokus pada kajian teks Alkitab. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi narasi-narasi Alkitab yang relevan tentang kepemimpinan perempuan, kemudian mengaitkan temuan dengan teori *Servant Leadership* untuk mengembangkan perspektif kepemimpinan Kristen yang relevan dalam budaya patriarki. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks Alkitab khususnya kitab Hakim-Hakim, Ester, dan Keluaran. Mengidentifikasi kisah-kisah penting dalam Alkitab yang menunjukkan kepemimpinan Debora, Ester, dan Miryam. Fokus pada tindakan, keputusan, dan konteks budaya masing-masing tokoh. Selanjutnya menelaah bagaimana budaya patriarki memengaruhi narasi tentang tokoh-tokoh tersebut, baik dari segi tantangan maupun kontribusi yang mereka berikan sebagai pemimpin. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi signifikan dalam memperkuat peran perempuan sebagai pemimpin melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai Alkitab dan teori kepemimpinan modern.

## **PEMBAHASAN**

### **Budaya Patriarki**

Budaya patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam hampir seluruh aspek kehidupan, seperti keluarga, pemerintahan, ekonomi, dan budaya (Halizah and Faralita 2023). Dalam sistem ini, peran-peran perempuan sering kali dianggap lebih rendah atau subordinat terhadap laki-laki. Kata patriarki berasal dari bahasa Yunani *patriarkhēs* yang berarti kepala keluarga laki-laki, yang mencerminkan bagaimana budaya ini mengutamakan dominasi laki-laki sejak zaman kuno (Setyaningsih 2024).

Budaya patriarki telah ada sejak awal peradaban manusia (Saefulloh et al. 2023). Dalam masa masyarakat agraris, laki-laki dianggap lebih dominan karena pekerjaan fisik yang terkait dengan pertanian membutuhkan tenaga yang besar (Setiawan 2024). Selain itu, laki-laki memiliki peran penting dalam berburu dan melindungi komunitas. Seiring waktu, sistem ini berkembang menjadi tatanan sosial yang lebih kompleks, di mana laki-laki memegang kendali atas tanah, harta, dan kekuasaan.

Laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dan pemimpin di berbagai aspek kehidupan. Contohnya, laki-laki sering lebih diutamakan dalam pengambilan keputusan keluarga dan pemerintahan (Klerista and Subandi 2025). Budaya patriarki membagi peran berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki biasanya diasosiasikan dengan peran publik misalnya pekerjaan dan politik, sementara perempuan lebih diarahkan pada peran domestik mengurus rumah tangga dan anak-anak. Hak-hak perempuan sering kali

dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun hak politik. Perempuan sering kali diasosiasikan dengan sifat-sifat seperti lemah, emosional dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, dan dominan (Sunarya et al. 2025).

Dampak dari budaya patriarki, perempuan memiliki lebih sedikit akses terhadap pendidikan, pekerjaan formal, dan posisi kepemimpinan. Kemudian dampak selanjutnya adalah kekerasan terhadap perempuan, kekerasan dalam rumah tangga dan pernikahan paksa sering kali dilanggengkan oleh budaya patriarki (Putri and Suherman 2024). Perempuan sering mengalami tekanan sosial untuk memenuhi standar tertentu, seperti menjadi ibu rumah tangga yang sempurna atau tunduk pada suami (Octaviani et al. 2022). Ketidaksetaraan gender menghambat potensi perempuan untuk berkontribusi penuh dalam masyarakat, yang pada akhirnya memengaruhi kemajuan sosial dan ekonomi.

Tantangan dan upaya mengatasi patriarki, salah satunya adalah pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan sangat penting untuk menghapus stereotip gender. Selain itu, reformasi hukum diperlukan untuk memberikan hak yang setara bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hak waris, pekerjaan, dan politik. Dan kampanye kesadaran dengan organisasi dan gerakan feminis sering kali menggunakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan dampak negatif patriarki.

### **Servant Leadership oleh Robert K. Greenleaf**

Servant Leadership adalah sebuah konsep kepemimpinan yang diperkenalkan oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970 melalui esainya yang berjudul *"The Servant as Leader"*. Dalam pendekatan ini, seorang pemimpin dilihat sebagai pelayan terlebih dahulu, yang kemudian mengambil peran pemimpin (Hasra, Asyarah, and Azainil 2024). Konsep ini bertolak belakang dengan model kepemimpinan tradisional, yang biasanya menempatkan kekuasaan dan otoritas di tangan pemimpin untuk memimpin bawahan.

Menurut Greenleaf, inti dari *servant leadership* adalah bahwa seorang pemimpin sejati memiliki dorongan mendalam untuk melayani orang lain. Kepemimpinan mereka bukan didasarkan pada keinginan untuk memperoleh kekuasaan atau status, tetapi untuk membantu orang lain tumbuh, berkembang, dan mencapai potensi penuh (Handoyo 2010). Greenleaf menjelaskan bahwa seorang servant leader harus mengutamakan kebutuhan orang-orang yang mereka pimpin. Ada beberapa prinsip utama yang sering dikaitkan dengan model ini, yakni melayani orang lain terlebih dahulu, pemimpin harus memprioritaskan kebutuhan bawahan atau komunitas sebelum kepentingan pribadi. Yang kedua, seorang servant leader harus mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, menciptakan hubungan yang mendalam dengan bawahan (Sawor and Budiyanto 2023). Yang ketiga, pemimpin harus menjadi pendengar yang baik, memberikan perhatian penuh pada apa yang dikatakan dan dirasakan oleh orang yang mereka pimpin. Keempat, pengembangan orang lain, pemimpin bertanggung jawab untuk membantu orang lain berkembang secara pribadi dan profesional. Dan yang kelima, keberanian untuk melayani, pemimpin ini tidak takut mengambil langkah yang sulit jika itu demi kebaikan orang lain (Sapengga 2016).

Pendekatan servant leadership berbeda signifikan dari model kepemimpinan tradisional yang sering bersifat hierarkis dan top-down. Dalam model tradisional, pemimpin sering kali menggunakan otoritas mereka untuk mengarahkan bawahan demi mencapai tujuan organisasi. Sebaliknya, servant leadership berfokus pada kolaborasi, kepercayaan, empati dan penggunaan kekuasaan secara etis (Praseno and Supriyadi 2022). *Kolaborasi (Collaboration)*, pemimpin servant leadership bekerja bersama

tim untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan didengar. Yang kedua, *kepercayaan (Trust)*, kepercayaan menjadi fondasi utama dalam pendekatan ini. Pemimpin tidak hanya membangun kepercayaan melalui tindakan yang konsisten dan integritas, tetapi juga mempercayai kemampuan dan potensi anggota tim untuk berkembang. Yang ketiga, *empati (Empathy)*, seorang servant leader memahami kebutuhan, kekhawatiran, dan perasaan orang-orang yang mereka pimpin. Pemimpin berusaha memahami perspektif orang lain dan bersikap penuh perhatian terhadap kesejahteraan individu. Yang keempat, penggunaan kekuasaan secara etis (*ethical use of power*), dalam servant leadership, kekuasaan bukanlah alat untuk mengontrol atau mendominasi, tetapi digunakan secara etis untuk memberdayakan orang lain. Pemimpin memprioritaskan kebutuhan tim atau komunitas di atas kepentingan pribadi (Suryati 2021).

### **Budaya Patriarki dan Kepemimpinan Kristen**

Dalam budaya patriarki, kepemimpinan sering kali identik dengan dominasi laki-laki. Peran perempuan cenderung dipinggirkan atau dianggap subordinat (Apriliandra and Krisnani 2021). Namun, narasi Alkitab menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran signifikan sebagai pemimpin, bahkan dalam konteks masyarakat patriarkal pada zamannya (Butar-butar, Siringoringo, and Sembiring 2024). Figur-figur seperti Debora, Ester, dan Miryam menjadi contoh historis yang signifikan mengenai peran kepemimpinan perempuan yang dapat menonjol dan menghasilkan dampak besar. Ketiganya menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya mungkin, tetapi juga efektif, terutama ketika dilihat dengan prinsip *Servant Leadership*.

### **Figur Pemimpin Perempuan dalam Alkitab dan Prinsip Servant Leadership**

#### **a. Debora**

Debora adalah salah satu tokoh penting dalam Perjanjian Lama yang dikenal sebagai seorang hakim perempuan di Israel. Kisah Debora dapat ditemukan dalam Kitab Hakim-Hakim pasal 4 dan 5, di mana dia digambarkan sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, nabi, dan pahlawan dalam sejarah bangsa Israel. Debora adalah satu-satunya hakim perempuan yang disebutkan dalam Alkitab (Wijaya 2018). Ia memimpin bangsa Israel pada masa yang sulit, ketika bangsa itu sering jatuh ke dalam penindasan akibat dosa-dosa mereka. Ketika bangsa Israel menjerit kepada Tuhan, Tuhan mengangkat Debora sebagai hakim untuk memimpin dan membebaskan mereka dari musuh-musuh mereka (Paembongan 2023).

Nama Debora berarti 'lebah'. Hal ini mencerminkan karakteristiknya sebagai seorang yang rajin, pekerja keras, dan penuh hikmat. Debora adalah istri dari seorang pria bernama Lapidot (Hakim-Hakim 4:4). Ia dikenal sebagai seorang nabi dan hakim, yang artinya ia memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan dan diberi hikmat untuk menghakimi bangsa Israel. Debora memimpin bangsa Israel dari bawah pohon kurma yang dikenal sebagai 'Pohon Debora' (Hakim-Hakim 4:5) (Wijaya 2018).

Pada masa Debora, bangsa Israel ditindas oleh Yabin, raja Kanaan, dan panglima perangnya, Sisera, yang memiliki pasukan kuat dengan 900 kereta besi (Hakim-Hakim 4:2-3). Debora memanggil Barak, seorang pemimpin militer Israel, dan menyampaikan perintah Tuhan untuk mengumpulkan pasukan dan melawan Sisera di Gunung Tabor. Namun, Barak ragu dan meminta Debora untuk ikut bersamanya ke medan perang (Hakim-Hakim 4:8). Debora setuju untuk pergi, tetapi menubuatkan bahwa kehormatan kemenangan tidak akan jatuh kepada Barak, melainkan kepada seorang

perempuan (Hakim-Hakim 4:9). Nubuat ini digenapi melalui tindakan Yael, seorang perempuan yang membunuh Sisera dengan pasak kemah (Hakim-Hakim 4:21) (Paembongan 2023).

Setelah kemenangan atas Sisera, Debora dan Barak menyanyikan sebuah nyanyian kemenangan yang dikenal sebagai Nyanyian Debora (Hakim-Hakim 5). Nyanyian ini adalah salah satu bagian tertua dalam Alkitab dan memuji Tuhan atas kemenangan besar yang diberikan kepada Israel (Tabuni and Manongko 2023). Dalam nyanyian ini, Debora memuji para pemimpin yang setia kepada Tuhan dan mengutuk mereka yang tidak mau membantu perjuangan Israel.

Debora memiliki beberapa karakteristik yang luar biasa, yang menjadikannya teladan bagi banyak orang, seperti hikmat dan keadilan, sebagai hakim, Debora dikenal karena kebijaksanaannya dalam menyelesaikan perselisihan (Karta, Runesi, and Bambang 2025). Ia adalah pemimpin yang adil dan tidak memihak. Selain itu keberanian dan ketaatan, debora menunjukkan keberanian dengan memimpin pasukan ke medan perang meskipun ia bukan seorang prajurit. Ia juga taat kepada Tuhan dan percaya kepada janji-Nya. Kemudian, kepemimpinan yang menginspirasi Debora adalah contoh pemimpin yang memotivasi orang lain. Ia menginspirasi Barak untuk memimpin pasukan Israel dan mendorong mereka untuk mempercayai Tuhan. Debora juga memiliki iman yang kuat, sepanjang kisahnya, Debora menunjukkan kepercayaan penuh kepada Tuhan. Ia percaya bahwa Tuhanlah yang memberikan kemenangan kepada Israel.

#### **b. Ester**

Ester adalah salah satu tokoh penting dalam Alkitab, khususnya dalam kitab yang menyandang namanya, Kitab Ester. Ia dikenal karena perannya dalam menyelamatkan bangsa Yahudi dari rencana pemusnahan di Kekaisaran Persia. Ester adalah seorang perempuan Yahudi yang tinggal di Persia pada masa pembuangan Babilonia (Simamora 2019). Nama aslinya adalah Hadassah yang berarti "pohon murad" dalam bahasa Ibrani, tetapi ia dikenal dengan nama Persia-nya, Ester yang artinya "bintang". Merupakan anak yatim piatu yang dibesarkan oleh sepupunya Mordekhai, seorang Yahudi yang tinggal di Susa, ibu kota Persia. Mordekhai merawat Ester seperti anaknya sendiri setelah orang tuanya meninggal (Simamora 2019).

Ester hidup pada masa pemerintahan Raja Ahasyweros, yang memerintah Kekaisaran Persia dari tahun 486–465 SM. Kisah Ester dimulai ketika Ratu Wasti, istri Raja Ahasyweros, diturunkan dari tahtanya karena menolak perintah raja untuk tampil di hadapan para pejabat kerajaan (LAI 2012a). Hal ini membuat raja mencari ratu baru, dan Ester, karena kecantikannya, terpilih menjadi ratu meskipun ia menyembunyikan identitasnya sebagai orang Yahudi sesuai nasihat Mordekhai.

Tokoh Ester menjadi sangat penting karena keberaniannya menghadapi ancaman terhadap bangsanya. Keberaniannya dapat dilihat ketika ada ancaman Haman. Haman seorang pejabat tinggi Persia, merasa tersinggung karena Mordekhai tidak mau bersujud kepadanya. Karena dendam, Haman merencanakan pemusnahan seluruh orang Yahudi di kekaisaran dengan mengeluarkan dekrit yang disetujui raja. Atas dorongan Mordekhai, Ester memutuskan untuk bertindak meskipun ia menghadapi risiko besar. Ia melanggar aturan istana dengan menghadap raja tanpa diundang, yang bisa berujung pada hukuman mati. Sebelum bertindak, Ester meminta seluruh bangsa Yahudi untuk

berpuasa selama tiga hari. Ia sendiri juga berpuasa dan mempersiapkan dirinya secara spiritual (J. Sidlow Baxter 2012).

Strategi yang digunakan Ester adalah mengundang raja dan Haman ke dua perjamuan yang ia adakan. Pada perjamuan kedua, Ester mengungkapkan identitasnya sebagai seorang Yahudi dan membongkar rencana jahat Haman. Raja, yang murka, memerintahkan agar Haman dihukum mati dengan cara digantung di tiang yang sebelumnya ia siapkan untuk Mordekhai. Setelah Haman dihukum mati, Mordekhai diangkat menjadi pejabat tinggi, dan dekrit baru dikeluarkan yang memungkinkan orang Yahudi membela diri dari serangan musuh. Bangsa Yahudi akhirnya selamat dari ancaman pemusnahan. Keberanian mengambil risiko besar demi menyelamatkan bangsanya (LAI 2012). Selain itu kerendahan hati Ester dapat dilihat ketika, Ester tetap menghormati Mordekhai dan mendengarkan nasihatnya meskipun ia telah menjadi ratu. Kemudian kebijaksanaan dengan strategi cerdas untuk menyampaikan permohonannya kepada raja. Serta Iman yang teguh, Ester mengandalkan doa dan puasa sebagai bagian dari tindakannya.

Ester adalah teladan seorang perempuan yang beriman, bijaksana, dan berani, yang dipakai Tuhan untuk menyelamatkan bangsanya. Kisahnya tetap relevan hingga saat ini sebagai pengingat bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam rencana Tuhan. Ia tidak menggunakan kuasa atau pengaruhnya untuk keuntungan pribadi, tetapi untuk melayani komunitasnya (Cahyami 2023). Prinsip *Servant Leadership* terlihat dalam kesediaannya untuk mengambil risiko besar demi menyelamatkan bangsanya. Ester menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

### c. **Miryam**

Miryam merupakan salah satu tokoh penting dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama. Namanya muncul dalam kisah-kisah awal bangsa Israel dan dia dikenang sebagai seorang tokoh yang berpengaruh dalam sejarah pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir. Miryam adalah nama Ibrani yang memiliki arti yang tidak sepenuhnya pasti. Beberapa ahli menyatakan bahwa nama ini dapat berarti "*pahit*" merujuk pada pengalaman pahit bangsa Israel di Mesir (Yayasan Lembaga SABDA 2011). Miryam adalah saudara perempuan Musa dan Harun, dua tokoh besar dalam sejarah Israel. Mereka adalah anak-anak dari pasangan Amram dan Yokhebed, dari suku Lewi. Miryam seringkali dianggap sebagai kakak tertua dalam keluarga ini, dan ia memainkan peran penting dalam kehidupan Musa, terutama di masa-masa awal kehidupannya. Miryam muncul dalam beberapa peristiwa penting dalam Alkitab, terutama dalam Kitab Keluaran, Bilangan, dan Mikha. Dalam Keluaran 2:1-10, Miryam dikisahkan sebagai seorang gadis muda yang cerdas dan penuh perhatian. Ketika Firaun memerintahkan semua bayi laki-laki Israel dibunuh, ibu Musa yakni Yokhebed meletakkan Musa di dalam sebuah peti yang dihanyutkan di Sungai Nil. Miryam mengikuti peti itu dari kejauhan dan memastikan keselamatan adiknya. Ketika putri Firaun menemukan Musa, Miryam dengan sigap menawarkan untuk mencari seorang wanita Ibrani untuk menyusui bayi itu, yang ternyata adalah ibu kandung Musa sendiri (Kalvari 2012).

Miryam meninggal di Kadesh, di padang gurun Sin, sebelum bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian (Bilangan 20:1). Kematian Miryam menjadi momen penting dalam perjalanan bangsa

Israel, karena ia adalah salah satu dari tiga pemimpin utama. Miryam adalah simbol kepemimpinan perempuan dalam Alkitab. Ia dihormati sebagai seorang nabi, pemimpin, dan pelindung bangsa Israel (Albertus Purnomo 2019). Sebagai pemimpin, Miryam menunjukkan prinsip *Servant Leadership* dengan melayani sebagai seorang penggerak spiritual yang memimpin umatnya dalam menyadari karya Allah.

### **Analisis Landasan Servant Leadership untuk Kepemimpinan Kristen dalam Budaya Patriarki**

Servant Leadership atau kepemimpinan yang melayani adalah konsep kepemimpinan yang diperkenalkan oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970. Model ini menekankan bahwa seorang pemimpin seharusnya mengutamakan pelayanan kepada orang-orang yang dipimpinnya, bukan berfokus pada kekuasaan atau otoritas semata (Greenleaf 2002). Dalam konteks kepemimpinan Kristen di budaya patriarki, model ini sangat relevan karena menyelaraskan prinsip pelayanan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan yang diajarkan Yesus Kristus. Tiga tokoh perempuan dalam Alkitab, yaitu Debora, Ester, dan Miryam, mencerminkan nilai-nilai Servant Leadership dalam konteks kepemimpinan di tengah budaya patriarki.

#### **a. Debora: Hakim yang Bijaksana dan Pemimpin dalam Krisis**

Debora adalah seorang nabi dan hakim perempuan di Israel, suatu peran yang sangat jarang ditempati oleh perempuan, terutama dalam budaya patriarki yang dominan pada zaman itu. Dia memimpin bangsa Israel bukan hanya sebagai hakim, tetapi juga sebagai pemimpin militer yang memotivasi panglima Barak untuk menghadapi musuh mereka, Sisera (Karta et al. 2025). Debora memimpin dengan hikmat dan keberanian. Dia tidak hanya memberikan keputusan yang adil, tetapi juga menjadi teladan pelayanan yang rendah hati kepada Tuhan dan bangsanya. Dalam nyanyian Debora (Hakim-Hakim 5), terlihat bagaimana dia mengarahkan semua kemuliaan kepada Tuhan atas kemenangan mereka. Dalam konteks Servant Leadership, Debora menunjukkan bahwa seorang pemimpin haruslah melayani dengan kebijaksanaan ilahi, memberikan motivasi kepada bawahan, dan mengutamakan kepentingan rakyat. Keberanian Debora dalam budaya patriarki adalah bukti bahwa kepemimpinan yang melayani tidak terbatas oleh gender, melainkan oleh panggilan dan karakter.

#### **b. Ester: Pemimpin yang Berani dan Pengantara untuk Bangsaanya**

Ester adalah seorang ratu Yahudi di Persia yang memiliki pengaruh besar dalam menyelamatkan bangsanya dari ancaman pemusnahan oleh Haman. Meskipun dia seorang perempuan dalam lingkungan kerajaan yang patriarkal, Ester memanfaatkan posisinya dengan bijaksana untuk berbicara di hadapan Raja Ahasyweros demi menyelamatkan umatnya (Cahyami 2023). Ester menunjukkan keberanian besar dengan mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan bangsanya. Dia berpuasa dan meminta seluruh komunitas Yahudi berdoa sebelum menghadap raja. Tindakannya mencerminkan bahwa seorang pemimpin yang melayani harus siap mengorbankan diri dan menggunakan pengaruhnya untuk kebaikan bersama. Ester melambangkan keberanian seorang pemimpin yang mengutamakan kesejahteraan komunitas di atas kepentingan pribadi. Dia juga menunjukkan pentingnya doa, refleksi, dan hikmat dalam pengambilan keputusan, yang sangat relevan dalam kepemimpinan Kristen. Ester membuktikan

bahwa seorang pemimpin tidak harus otoriter untuk menjadi efektif, melainkan melayani dengan kasih dan pengorbanan.

**c. Miryam: Pemimpin Rohani dan Inspirasi bagi Umat**

Miryam adalah kakak Musa dan Harun, serta seorang nabi perempuan yang memainkan peran penting dalam membimbing bangsa Israel keluar dari Mesir. Dia memimpin umat Israel dalam nyanyian pujian kepada Tuhan setelah peristiwa pembelahan Laut Teberau. Namun, Miryam juga memiliki kelemahan, terlihat ketika dia memprotes kepemimpinan Musa (Bilangan 12). Perannya sebagai pemimpin perempuan sangat signifikan dalam budaya patriarki, karena dia menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki panggilan untuk memimpin dalam konteks ibadah dan komunitas. Namun, insiden pemberontakannya menunjukkan pentingnya kerendahan hati dalam kepemimpinan (Albertus Purnomo 2019). Dalam *Servant Leadership*, Miryam merupakan contoh pemimpin yang memberikan inspirasi kepada umat melalui penyembahan dan pengajaran rohani. Namun, dia juga mengingatkan bahwa seorang pemimpin harus tetap rendah hati dan tunduk kepada otoritas Tuhan. Kepemimpinannya memberi pelajaran bahwa pelayanan kepada Tuhan dan umat adalah inti dari kepemimpinan yang sejati.

Ketiga tokoh perempuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak dibatasi oleh gender, tetapi ditentukan oleh panggilan Tuhan, kasih, dan kerendahan hati. Dalam konteks budaya patriarki, mereka membuka jalan bagi pemahaman bahwa kepemimpinan adalah tentang melayani dan memberdayakan orang lain, bukan soal dominasi atau otoritas.

## KESIMPULAN

Melalui eksplorasi narasi figur pemimpin perempuan dalam Alkitab seperti Debora, Ester, dan Miryam, teori *Servant Leadership* oleh Robert K. Greenleaf dapat dijadikan landasan untuk memahami kepemimpinan Kristen dalam budaya patriarki. Kepemimpinan berbasis pelayanan menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani, mengutamakan kepentingan komunitas, dan memimpin dengan kasih, keberanian, serta pengorbanan. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan dalam tradisi Kristen tidak hanya sah tetapi juga esensial dalam membangun komunitas yang inklusif dan berpusat pada nilai-nilai ilahi.

Pendekatan *Servant Leadership* yang digagas oleh Greenleaf memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami peran para pemimpin perempuan ini. Menurut Greenleaf, seorang pemimpin yang melayani fokus pada pertumbuhan dan kesejahteraan orang-orang yang mereka pimpin. Prinsip ini dapat dilihat dalam kehidupan Debora, Ester, dan Miryam, yang masing-masing menunjukkan keberanian, kebijaksanaan, dan dedikasi untuk melayani umat mereka. Dengan meneladani tokoh-tokoh ini, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai kepemimpinan yang melayani dapat diterapkan dalam konteks modern, baik di dalam komunitas keagamaan maupun masyarakat secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albertus Purnomo. 2019. *Dari Hawa Sampai Miryam*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. 2021. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik." *Jurnal Resolusi Konflik*.
- Butar-butar, Grecetinovitria Merliana, Desy Mariana Siringoringo, and Melias Sembiring. 2024. "Peran

- Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2(4).
- Cahyami, Restifani. 2023. "Andil Kepemimpinan Ester Bagi Mordekhai Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini." *Jurnal Apokalupsis* 14(2).
- Dewi, Ni Made Suari, and David Hizkia Tobing. 2025. "Perempuan Dan Patriarki: Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Budaya Bali." *SETARA : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 7(1).
- Greenleaf, Robert K. 2002. *Servant Leadership: A Journey Into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Mahwah: Paulist Press.
- Halizah, Luthfia Rahma, and Ergina Faralita. 2023. "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Wasaka Hukum* 11(1).
- Handoyo, Seger. 2010. "Pengukuran Servant Leadership Sebagai Alternatif Kepemimpinan Di Institusi Pendidikan Tinggi Pada Masa Perubahan Organisasi Di Institusi Pendidikan Tinggi Pada Masa Perubahan Organisasi." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 4.
- Hasra, Wulan Noviyanti Asyarah, and Azainil. 2024. "Kepemimpinan Profesionalisme Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership Dalam Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan." *Journal Of Education Research*.
- J. Sidlow Baxter. 2012. *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Kalvari, Bimbing. 2012. "Perempuan-Perempuan Di Sekitar Musa." *Pabelum : Jurnal Teologi* 4(1).
- Karta, Endang Satria, Serly Monita Runesi, and Malik Bambang. 2025. "Kepemimpinan Allah Yang Di Tunjukan Melalui Debora Dan Barak." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4.
- Klerista, Telma, and Yeyen Subandi. 2025. "Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik Dan Rumah Tangga." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- LAI. 2012a. *Alkitab Edisi Studi*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- LAI. 2012b. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Modiano, Jovanka Yves. 2021. "Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Sapientia et Virtus* 6(2).
- Nainggolan, Dapot. 2020. "Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi." *LUXNOS : Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6(1).
- Natar, Asnath N. 2017. *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Octaviani, Clarissa Nathania, Edy Prihantoro, Sariyati, and Emilianshah Banowo. 2022. "GERAKAN FEMINISME MELAWAN BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA." *BroadComm*. doi: 10.53856/bcomm.v4i1.232.
- Paembongan, Raka Saden Priya L. 2023. "Narasi Kepemimpinan Perempuan: Studi Naratif Kisah Debora Dan Yael Dalam Hakim-Hakim 4:1-24." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3(2).
- Praseno, Ignatius Rio, and Agustinus Supriyadi. 2022. "Penerapan Model Kepemimpinan Menurut Robert K. Greenleaf Dalam Kepemimpinan Sekolah-Sekolah Katolik Di Kota Madiun." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 22(2).
- Putri, Nadia Eka, and Asep Suherman. 2024. "Budaya Patriarki Akar KDRT Terhadap Perempuan Budaya Patriarki : Pengaruhnya Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan (Di Bidang Ekonomi)." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 2(1).
- Saefulloh, Febri, Harini Yustin Suryana, Ninda Nisari, Andra Setiawan, Kurnia Bayu Wibowo, Pamungkas, and Fitri Ratna Wijayakusuma. 2023. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Orientasi Karier Perempuan." *MANIFESTO Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya* 1(1).
- Sapengga, Stephen Eka. 2016. "Pengaruh Servant Leadership Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Daun Kencana Sakti Mojokerto." *AGORA* 4(1).
- Sawor, Lewi, and Henoeh Budiyo. 2023. "Peran Teori Kepemimpinan Melayani Greenleaf Pada

- Peningkatan Manajemen Karyawan Dalam Budaya Kerja.” *Didache : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
- Setiawan, Eko. 2024. “Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Pertanian.” *SETARA : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6(1).
- Setiawan, Yohanes. 2025. “Membaca Ester Sebagai Simbol Resistensi Perempuan: Analisis Interseksional Gender Dan Identitas Etnis.” *Danum Pabelum : Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*.
- Setyaningsih, Fifi. 2024. “Dinamika Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender: Peran Dan Hak Perempuan Di Wilayah Pedesaan Indonesia (Kasus Dusun Bakpo Kelurahan Ngepringan Kecamatan JenarKabupaten Sragen).” Universitas Semarang.
- Simamora, Daud Marsahata, and Iwan Setiawan Tarigan. 2024. “Teologi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Kitab Hakim-Hakim.” *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 1(4).
- Simamora, Nenny N. 2019. “Kisah Ester: Sebuah Model Bagi Pendidikan Bagi Orang Dewasa (Suatu Tinjauan Khusus Terhadap Kitab Ester).” *Jurnal : Te Deum*.
- Sunariyanti, Spto, and I. Made Priana. 2023. “Gaya Kepemimpinan Pendeta Perempuan Dalam Menyikapi Budaya Patriarki Di Gereja.” *Sanctum Domine Jurnal Teologi* 13(1).
- Sunarya, Aigal Akira, Ayu Aulia Rahmayanti, Shinta Rizki Febriana, Siti Fatimah Azzahraa, Thaliani Karina Sevi, and Tugimin Supriyadi. 2025. “Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Di Berbagai Bidang Kehidupan: Sebuah Studi Literatur.” *LIBEROSIS : Jurnal Bimbingan Dan Bimbingan Konseling* 10(1).
- Suryati. 2021. “Gaya Kepemimpinan Servant Leadership, Kepuasan Kerja, Loyalitas Kerja Terhadap Komitmen Organisasional (Studi Kasus Pada Kantor BPKAD “Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Mappi).” *JMPIS : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(1).
- Tabuni, Detina, and Detty Manongko. 2023. “Teladan Tokoh Perempuan Dalam Alkitab.” *PISTIS : Jurnal Teologi Terapan* 23(1).
- Wijaya, Elkana Chrisna. 2018. “Studi Tokoh Debora Dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2(2):152. doi: 10.30648/dun.v2i2.162.
- Wijaya, Elkana Chrisna. 2020. “Pragmatisme Kepemimpinan Debora Bagi Kepemimpinan Wanita Kristen Di Masa Kini.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*. doi: 10.52104/harvester.v4i2.17.
- Winarto, Dwi. 2019. “Pemimpin Yang Melayani Menurut Kisah Para Rasul 6-13.” *JURNAL TERUNA BHAKTI*. doi: 10.47131/jtb.v2i1.11.
- Yayasan Lembaga SABDA. 2011. “Alkitab Terjemahan Lama.” *Sejarah Alkitab Indonesia*.